

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang teori yang akan mendasari penelitian ini. Pada pembahasan ini akan menjadi panduan dalam memahami secara mendalam untuk memecahkan permasalahan yang ada serta akan dibahas mengenai studi terkait dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang sangat penting dalam melakukan suatu analisis pembangunan ekonomi pada suatu negara. Pertumbuhan ekonomi mencerminkan perkembangan perekonomian suatu negara. Semakin meningkat perekonomian suatu negara maka akan semakin sejahtera masyarakat yang ada di dalamnya. Menurut Sukirno (2013) terdapat empat teori pertumbuhan ekonomi, yaitu sebagai berikut:

1. Teori Klasik, menurut teori klasik ada empat factor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu: (1) jumlah penduduk, (2) jumlah stok barang-barang modal, (3) luas tanah dan kekayaan alam, (4) tingkat teknologi yang digunakan.
2. Teori Schumpeter, teori ini menekankan tentang pentingnya peranan perusahaan dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Dalam teori ini menunjukkan bahwa para pengusaha merupakan golongan yang akan terus-menerus membuat inovasi dalam kegiatan ekonomi, inovasi ini akan memerlukan investasi. Menurut Schumpeter investasi dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu: (1)

penanaman modal otonomi dan (2) penanaman modal terpengaruh. Investasi ini yang akan membangun perekonomian.

3. Teori Harrod-Domar, dalam menganalisis mengenai masalah pertumbuhan ekonomi, teori ini bertujuan untuk menerangkan syarat yang harus dipenuhi agar suatu perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang teguh (*steady growth*) dalam jangka panjang. Analisis Harrod-Domar menggunakan pemisalan-pemisalan sebagai berikut: (1) barang modal telah mencapai kapasitas penuh, (2) tabungan adalah proporsional dengan pendapatan nasional, (3) rasio modal produksi (*capital-output ratio*) tetap nilainya dan (4) perekonomian terdiri dari dua sektor.
4. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik, teori ini melihat sudut pandang yang berbeda yaitu dari segi penawaran. Teori ini mengatakan faktor terpenting yang mewujudkan pertumbuhan ekonomi bukanlah penambahan modal dan tenaga kerja, namun faktor yang paling penting adalah kemajuan teknologi dan penambahan kemahiran dan kepakaran tenaga kerja.

Perkembangan ekonomi memiliki makna yang luas serta mencakup perubahan pada susunan ekonomi masyarakat secara menyeluruh. Pembangunan ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil perkapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang. Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang berarti perubahan yang terjadi terus menerus, usaha untuk menaikkan pendapatan perkapita, kenaikan pendapatan perkapita harus terus berlangsung dalam jangka panjang dan yang terakhir perbaikan sistem kelembagaan disegala bidang. Dalam proses

pembangunan sangat dibutuhkan peran serta masyarakat, pemerintah, dan semua elemen yang terdapat dalam suatu negara untuk berpartisipasi aktif.

Untuk menghitung laju pertumbuhan ekonomi dapat dilakukan dengan menggunakan formula sebagai berikut (Nanga, 2005):

$$g = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

G : Laju pertumbuhan ekonomi ($\Delta Y/Y$)

Y_t : Produk domestik bruto (GDP) pada tahun t

Y_{t-1} : Produk domestik bruto (GDP) pada tahun t-1

t : Tahun sekarang

t-1 : Tahun sebelumnya

Produk domestik bruto (GDP) adalah total nilai pasar (*total market value*) dari barang dan jasa (*final goods and services*) yang dihasilkan di dalam suatu perekonomian selama kurun waktu tertentu. *Gross Domestic Product* (GDP) dalam kegiatan ekonomi yang sebenarnya merupakan perkembangan fiskal suatu produksi barang dan jasa yang berlaku di dalam sebuah negara. Ukuran yang selalu digunakan untuk melihat gambaran pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara adalah dengan tingkat pertumbuhan pendapatan nasional riil yang dicapai.

Menurut Hasyim (2017) ada tiga faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Permintaan, ekonomi pasar bebas tidak dapat berkembang tanpa permintaan barang tambahan yang dapat dihasilkan oleh perekonomian. Tingginya tingkat permintaan akan barang dan jasa. Hal ini akan meningkatkan produktivitas,

produktivitas yang baik dan bagus akan membuat perekonomian negara semakin meningkat.

2. Faktor Penawaran, dari sisi penawaran pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi oleh lima kategori yaitu: sumber daya manusia (SDM), sumber daya alam (SDA), stok modal, kewirausahaan, ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek). Kelima kategori tersebut merupakan bentuk barang dan jasa yang ditawarkan untuk membantu pertumbuhan ekonomi.
3. Faktor-faktor Non-Ekonomi, faktor non-ekonomi yaitu: kebudayaan, agama dan tradisi. Ketiga hal tersebut dapat mempengaruhi perekonomian. Budaya yang dapat mendorong pembangunan di antaranya sikap kerja keras dan kerja cerdas, jujur, ulet dan sebagainya.

Sedangkan menurut Mankiw (2003) ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu sebagai berikut:

1. Modal Manusia (*Human Kapital*)

Human kapital merupakan istilah dalam ekonomi untuk memperoleh pengetahuan dan keahlian melalui pendidikan, pelatihan-pelatihan, dan juga pengalaman.

2. Sumber Daya Alam

Sumber daya alam merupakan input-input produksi yang tersedia di alam, seperti sungai, tanah, dan juga kekayaan alam lainnya.

3. Pengetahuan Teknologi

Pengetahuan teknologi adalah pemahaman pekerja tentang cara terbaik yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa dengan teknologi yang ada.

4. Modal Fisik

Para pekerja akan lebih produktif jika mereka memiliki peralatan untuk bekerja. Peralatan dan infrastruktur yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa dinamakan modal fisik.

2.1.2. Indeks Persepsi Korupsi

Korupsi merupakan kegiatan menawarkan, memberi, menerima atau meminta baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap sesuatu yang berharga untuk mempengaruhi tindakan pihak lain secara tidak benar. Korupsi adalah hambatan besar bagi pembangunan ekonomi dan sosial dan juga mengacaukan pembangunan dengan melakukan distorsi peraturan atau hukum serta melemahkan landasan institusional dimana pertumbuhan ekonomi bergantung.

Nawatmi (2014) menyatakan bahwa suatu perbuatan dikatakan sebagai tindakan korupsi diantaranya apabila memberi atau menerima hadiah (suap), penggelapan dalam jabatan, pemerasan dalam jabatan, dan juga ikut serta dalam pengadaan dan menerima gratifikasi bagi pegawai negeri atau penyelenggara negara. Dari sekian banyak definisi korupsi yang ada, definisi yang sering digunakan sebagai acuan dalam studi korupsi lintas negara adalah definisi atau pengertian korupsi menurut *Transparency International* (TI). *Transparency International* mendefinisikan korupsi sebagai penyalahgunaan kekuasaan yang dipercayakan untuk keuntungan pribadi baik itu dalam sektor publik maupun swasta.

Selanjutnya adalah menurut Andvig JC et al (2000) ada beberapa karakteristik dari korupsi, yaitu:

1. Penyuapan, yaitu pembayaran dalam bentuk uang ataupun barang yang diberikan atau diterima dalam hubungan korupsi. Penyuapan biasanya dibayarkan kepada pejabat negara yang dapat membuat sebuah perjanjian atas nama negara dan mendistribusikan keuntungan kepada perusahaan maupun perseorangan.
2. Penipuan, yaitu merupakan suatu kejahatan ekonomi yang melibatkan jenis tipu daya atau kebohongan. Penipuan melibatkan manipulasi oleh pejabat publik yang terjadi ketika pejabat pemerintah mendapat tanggung jawab untuk melaksanakan perintah dan memanipulasi aliran informasi untuk kepentingan pribadi.
3. Pemerasan, yaitu sumber daya yang diekstraksi dengan menggunakan paksaan, kekerasan ataupun ancaman. Pemerasan adalah suatu transaksi korupsi dimana uang diekstraksi oleh mereka yang memiliki kekuatan untuk melakukannya.
4. Penggelapan, yaitu pencurian sumber daya oleh pejabat yang diajukan untuk mengelolanya. Penggelapan merupakan salah satu bentuk korupsi ketika pejabat pemerintah yang menyalahgunakan sumber daya publik atas nama masyarakat.

Menurut Chetwynd, Chetwynd dan Spector (2003) menyatakan bahwa korupsi mempengaruhi dan menghambat pertumbuhan ekonomi berdasarkan beberapa teori berikut:

1. Korupsi menghambat investasi asing dan investasi domestik, meningkatkan biaya sewa dan menciptakan ketidakpastian serta mengurangi insentif bagi investor asing dan domestik.

2. Korupsi menurunkan kualitas infrastruktur publik, sumber daya publik digunakan untuk kepentingan pribadi, standar diabaikan, dana untuk operasional dan pemeliharaan dialihkan untuk keuntungan pribadi.
3. Korupsi mengurangi pendapatan pajak, perusahaan dan kegiatannya didorong ke sektor informal dengan mengambil sewa berlebihan dan pajak dikurangi sebagai gantinya perusahaan memberikan imbalan kepada pejabat pajak yang korup.
4. Korupsi mendistorsi keseimbangan komposisi pengeluaran atau belanja publik, pencari keuntungan (*rent seekers*) akan mencari proyek yang paling mudah dan terselubung (tidak jelas) serta mengalihkan dana dari sektor lain seperti pendidikan dan kesehatan.
5. Korupsi mengalihkan bakat menjadi rent seeking, pejabat yang seharusnya dapat terlibat dalam kegiatan produktif menjadi sibuk mengambil keuntungan dari sewa.

Korupsi terjadi di semua negara, terlepas dari tingkatan sosial dan ekonominya. Pada umumnya, korupsi paling mungkin terjadi ketika sektor swasta dan publik bertemu, khususnya dimana pejabat publik memiliki tanggung jawab langsung atas ketetapan pelayanan publik atau penerapan regulasi khusus. Besaran tingkat korupsi sendiri sebenarnya merupakan hal yang sulit untuk diukur. Namun, beberapa organisasi dunia menyusun beberapa indeks pengukuran korupsi, sehingga korupsi dapat diukur.

Transparency International (TI) merupakan salah satu lembaga atau organisasi yang melakukan survey kepada para pengusaha, masyarakat, dan para ahli tentang

persepsi korupsi di suatu negara. Persepsi korupsi dari masyarakat, pengusaha, dan para ahli ini selanjutnya disajikan dalam bentuk indeks yang disebut sebagai Indeks Persepsi Korupsi (IPK) atau *Corruption Perception Index* (CPI).

Transparency International menggunakan Indeks Persepsi Korupsi atau *Corruption Perception Index* untuk mengukur tingkat korupsi di suatu negara dalam sektor publik. IPK merupakan indikator agregat yang menggabungkan berbagai sumber informasi tentang korupsi, sehingga memungkinkan untuk membandingkan tingkat korupsi setiap negara. Semua sumber informasi yang digunakan untuk membangun IPK dihasilkan oleh organisasi pengumpul data yang terkemuka.

Indeks persepsi korupsi (IPK) disajikan dalam bentuk nilai dengan rentang antara 0 sampai dengan 100. Semakin rendah IPK yaitu mendekati 0 (nol) maka semakin tinggi tingkat korupsi di negara tersebut. Sebaliknya semakin tinggi nilai IPK yaitu mendekati 100 (seratus), maka semakin rendah tingkat korupsi di negara tersebut. Secara lebih rinci skor indeks persepsi korupsi terbagi menjadi empat interval yaitu, 0 – 19 yang berarti sangat korup (*high corruption*), 20 – 39 cenderung korup, 40 – 59 rentan korup, 60 – 79 cenderung bersih dan 80 – 100 sangat bersih (*very clean*). Skor tersebut menunjukkan penilaian responden terhadap risiko korupsi dan efektivitas pemberantasan korupsi. Indikator dalam penilaian indeks persepsi korupsi diantaranya adalah:

1. Indikator Manipulasi Peraturan

Dari skala 1 sampai 4, hasil persepsi responden pada indikator Manipulasi Peraturan ini menunjukkan hasil pada indeks 3,73 berada pada nilai interval 3,26 s/d 4,00 atau nilai konversi 93,33%. Indeks dapat diartikan bahwa kinerja

Biro Pengawasan Perilaku Hakim Komisi Yudisial Bersih dari Korupsi atas Manipulasi Peraturan.

2. Indikator Penyalahgunaan Jabatan

Dari skala 1 sampai 4, hasil persepsi responden pada indicator Manipulasi Peraturan ini menunjukkan hasil pada indeks 3,90 berada pada nilai interval 3,26 s/d 4,00 atau nilai konversi 97,50%. Indeks dapat diartikan bahwa kinerja Biro Pengawasan Perilaku Hakim Komisi Yudisial Bersih dari Korupsi atas Penyalahgunaan Jabatan.

3. Indikator Menjual Pengaruh

Dari skala 1 sampai 4, hasil persepsi responden pada indicator Manipulasi Peraturan ini menunjukkan hasil pada indeks 3,90 berada pada nilai interval 3,26 s/d 4,00 atau nilai konversi 97,50%. Indeks dapat diartikan bahwa kinerja Biro Pengawasan Perilaku Hakim Komisi Yudisial Bersih dari Korupsi atas Menjual Pengaruh.

4. Indikator Transaksi Biaya

Dari skala 1 sampai 4, hasil persepsi responden pada indicator Manipulasi Peraturan ini menunjukkan hasil pada indeks 3,17 berada pada nilai interval 2,51 s/d 3,25 atau nilai konversi 79,17%. Indeks dapat diartikan bahwa kinerja Biro Pengawasan Perilaku Hakim Komisi Yudisial Cukup Bersih dari Korupsi atas Transaksi Biaya.

5. Indikator Biaya Tambahan

Dari skala 1 sampai 4, hasil persepsi responden pada indicator Manipulasi Peraturan ini menunjukkan hasil pada indeks 3,20 berada pada nilai interval

2,51 s/d 3,25 atau nilai konversi 80,00%. Indeks dapat diartikan bahwa kinerja Biro Pengawasan Perilaku Hakim Komisi Yudisial Cukup Bersih dari Korupsi atas Biaya Tambahan.

6. Indikator Hadiah

Dari skala 1 sampai 4, hasil persepsi responden pada indicator Manipulasi Peraturan ini menunjukkan hasil pada indeks 3,83 berada pada nilai interval 3,26 s/d 4,00 atau nilai konversi 95,83%. Indeks dapat diartikan bahwa kinerja Biro Pengawasan Perilaku Hakim Komisi Yudisial Bersih dari Korupsi atas Hadiah.

7. Indikator Transparansi Pembayaran

Dari skala 1 sampai 4, hasil persepsi responden pada indicator Manipulasi Peraturan ini menunjukkan hasil pada indeks 3,47 berada pada nilai interval 3,26 s/d 4,00 atau nilai konversi 86,67%. Indeks dapat diartikan bahwa kinerja Biro Pengawasan Perilaku Hakim Komisi Yudisial Bersih dari Korupsi atas Transparansi Pembayaran.

8. Indikator Percaloan

Dari skala 1 sampai 4, hasil persepsi responden pada indicator Manipulasi Peraturan ini menunjukkan hasil pada indeks 3,60 berada pada nilai interval 3,26 s/d 4,00 atau nilai konversi 90,00%. Indeks dapat diartikan bahwa kinerja Biro Pengawasan Perilaku Hakim Komisi Yudisial Bersih dari Korupsi atas Percaloan.

9. Indikator Perbuatan Curang

Dari skala 1 sampai 4, hasil persepsi responden pada indikator Manipulasi Peraturan ini menunjukkan hasil pada indeks 3,37 berada pada nilai interval 3,26 s/d 4,00 atau nilai konversi 84,17%. Indeks dapat diartikan bahwa kinerja Biro Pengawasan Perilaku Hakim Komisi Yudisial Bersih dari Korupsi atas Perbuatan Curang.

10. Indikator Transaksi Rahasia

Dari skala 1 sampai 4, hasil persepsi responden pada indikator Manipulasi Peraturan ini menunjukkan hasil pada indeks 3,87 berada pada nilai interval 3,26 s/d 4,00 atau nilai konversi 96,67%. Indeks dapat diartikan bahwa kinerja Biro Pengawasan Perilaku Hakim Komisi Yudisial Bersih dari Korupsi atas Transaksi Rahasia.

2.1.3. *Total Fertility Rate (TFR)*

Secara arti sempit demografi diartikan sebagai kajian penduduk yang berkaitan dengan jumlah, struktur, serta pertumbuhannya. Sedangkan dalam arti luas demografi merupakan ilmu yang mempelajari secara statistik dan matematik tentang besar, komposisi penduduk dan perubahannya. Duncan dan Hauser (1972), mengemukakan tujuan demografi, yakni mempelajari jumlah, persebaran, teritorial dan komposisi penduduk serta perubahan-perubahannya dan sebab-sebab perubahan tersebut, yang biasanya ditimbulkan karena kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas) dan migrasi Penduduk. Menurut Vikoadiatma (2018), pertumbuhan penduduk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah karena dengan pertumbuhan penduduk yang tinggi dapat meningkatkan produksi lokal. Penduduk berperan sebagai pelaku, sasaran pembangunan, sekaligus sebagai penikmat hasil pembangunan.

Faktor kelahiran (fertilitas) merupakan salah satu komponen demografi atau kependudukan yang bersifat menambah jumlah penduduk (Adioetomo dan Samosir, 2010). Fertilitas adalah kemampuan reproduksi seorang atau sekelompok wanita yang menghasilkan anak yang lahir hidup. Anak lahir hidup adalah semua anak yang waktu lahir memeperlihatkan tanda-tanda kehidupan, walaupun sesaat, seperti adanya detak jantung, bernafas, menangis dan tanda-tanda kehidupan lainnya. Salah satu metode untuk mengukur fertilitas penduduk adalah dengan melihat tingkat fertilitas total (*Total Fertility Rate/TFR*). TFR adalah jumlah rata-rata anak yang dihasilkan oleh seorang perempuan selama masa reproduksinya dan merupakan teknik pengukuran sintesis yang menyatakan fertilitas pada akhir masa reproduksi (*completed fertility*) dari suatu cohort hipotesis perempuan (Adioetomo dan Samosir, 2010).

2.1.4. Rasio *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap GDP

Teori ekonomi mendefinisikan investasi merupakan pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan juga peralatan-peralatan produksi dengan tujuan menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa yang akan datang. Investasi merupakan kegiatan perbelanjaan untuk meningkatkan kapasitas produksi suatu perekonomian. (Sukirno, 2009). Selain itu investasi didefinisikan sebagai penambahan stok modal di suatu negara, seperti peralatan produksi dan juga barang-barang investaris dalam waktu satu tahun (Samuelson dan Nordhaus, 2003).

Terdapat tiga fungsi penting kegiatan investasi dalam suatu perekonomian, yaitu sebagai berikut:

1. Investasi merupakan komponen dari pengeluaran agregat yang membuat kenaikan investasi dapat meningkatkan permintaan agregat dan pendapatan nasional.
2. Pertambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambahkan kapasitas memproduksi di masa depan dan perkembangan ini akan menstimulasi pertumbuhan produksi nasional serta kesempatan kerja.
3. Investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi, perkembangan ini akan memberikan sumbangan penting terhadap peningkatan produktivitas dan pendapatan per kapita masyarakat (Sasana, 2008).

Investasi dibagi menjadi dua berdasarkan jenisnya, yaitu sebagai berikut:

1. Investasi Pemerintah

Investasi ini dilakukan oleh pemerintah pusat dan juga pemerintah daerah. Pada umumnya investasi yang dilakukan oleh pemerintah tidak dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan.

2. Investasi Swasta

Investasi adalah suatu investasi yang dilakukan oleh sector swasta nasional yaitu Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) ataupun yang disebut Penanaman Modal Asing (PMA). Investasi ini memiliki tujuan untuk mencari keuntungan dan juga memperoleh pendapatan yang didorong oleh adanya peningkatan pendapatan.

Dana investasi swasta asalnya terdiri dari dua macam, yaitu: PMA (Penanaman Modal Asing), jenis investasi yang bersumber dari luar negeri, sedangkan PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) merupakan jenis investasi yang bersumber dari

dalam negeri. PMA merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan jumlah modal untuk pembangunan ekonomi yang bersumber dari luar negeri. Menurut Salvatore (2014) PMA terdiri atas:

1. Investasi Portofolio (*Portofolio Investment*)

Investasi yang hanya melibatkan asset-aset finansial saja, seperti obligasi dan saham. Kegiatan-kegiatan investasi portofolio atau finansial ini biasanya berlangsung melalui Lembaga-lembaga keuangan seperti bank, yayasan pensiun, perusahaan dana investasi, dll.

2. Investasi Asing Langsung (*Foreign Direct Investment*)

FDI merupakan PMA yang meliputi investasi ke dalam aset-aset secara nyata berupa pembangunan pabrik-pabrik, pengadaan berbagai macam barang modal, pembelian tanah untuk keperluan produksi, dll. *Foreign Direct Investment* (FDI) atau investasi langsung luar negeri merupakan salah satu ciri penting dari sistem ekonomi yang semakin mengglobal. Hal ini awalnya saat sebuah perusahaan dari satu negara menanamkan modal dalam jangka panjang ke sebuah perusahaan di negara lain.

Rahajeng (2014) menjelaskan bahwa FDI lebih penting dalam menjamin kelangsungan pembangunan dibandingkan dengan aliran bantuan atau modal portofolio, karna terjadinya FDI di suatu negara akan diikuti dengan *transfer of technology, know-how, management skill*, resiko usaha relatif kecil dan lebih *profitable*. FDI dapat memberikan beragam manfaat seperti meningkatkan lapangan pekerjaan, peningkatan pendapatan, dampak menguntungkan untuk investasi lokal,

alih teknologi, meningkatkan ekspor, meningkatkan persaingan internasional dari perusahaan-perusahaan lokal serta meningkatkan persaingan domestik.

Tujuan umum dari investasi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan investor dalam bentuk finansial. Tandelilin (2010) mengungkapkan tiga alasan mengapa investor melakukan investasi, yaitu:

1. Mendapatkan kehidupan yang lebih baik layak di masa yang akan datang.
2. Dorongan menghemat pajak.
3. Mengurangi tekanan inflasi.

Dengan beberapa keuntungan yang dapat dihasilkan, seorang investor juga perlu adanya risiko yang muncul dari aktivitas investasi. *Risk* dan *return* diharapkan memiliki hubungan yang searah dan linier. Artinya, semakin besar *return* yang diharapkan maka semakin besar *risk* yang ditanggung. Konsep dasar *return* dan *risk* adalah sebagai berikut:

1. Keuntungan (*return*)

Return dari suatu aset adalah pengembalian atau hasil yang diperoleh akibat melakukan investasi. *Return* merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor untuk berinvestasi karena dapat menggambarkan secara nyata perubahan harga. Dalam konteks manajemen investasi, perlu dibedakan antara *return* yang diharapkan (*expected return*) dengan *return* aktual (*realized return*). *Return* yang diharapkan merupakan tingkat *return* yang diprediksi oleh investor akan terjadi di masa mendatang. *Return* aktual adalah tingkat *return* yang benar-benar terjadi.

2. Risiko (*risk*)

Secara umum, resiko adalah tingkat ketidakpastian akan terjadinya sesuatu atau tidak terwujudnya sesuatu pada kurun waktu atau periode. Dalam bidang finansial, resiko sering dihubungkan dengan volatilitas atau penyimpangan (deviasi) antara *return* yang diharapkan (*expected return*) dengan *return* aktual (*realized return*). Volatilitas merupakan besarnya harga fluktuasi dari sebuah aset. Semakin besar volatilitas aset, maka semakin besar kemungkinan mengalami keuntungan atau kerugian.

2.2. Studi Terkait

Penelitian yang dilakukan oleh Ichvani dan Sasana (2019) dengan judul penelitian “Pengaruh Korupsi, Konsumsi, Pengeluaran Pemerintah Dan Keterbukaan Perdagangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di ASEAN 5” dengan tujuan penelitian untuk menganalisis pengaruh korupsi, konsumsi, pengeluaran pemerintah dan keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 negara ASEAN. Pada penelitian ini menggunakan metode regresi data panel dengan *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa indeks persepsi korupsi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di lima negara ASEAN. Sedangkan variabel penjelas lain seperti konsumsi dan pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan keterbukaan perdagangan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh Fajar dan Azhar (2018) dengan judul penelitian “Indeks Persepsi Korupsi Dan Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Negara-Negara Asia Tenggara” dengan tujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh korupsi dan indeks pembangunan manusia terhadap

pertumbuhan ekonomi di negara-negara Asia Tenggara. Penelitian ini menggunakan panel *least square* dan *Fixed Effect Model*. Hasil estimasi seharusnya korupsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara Asia Tenggara dan indeks pembangunan manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara Asia Tenggara. Dari hasil penelitian ini, untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, pemerintah di negara-negara Asia Tenggara harus memperkuat birokrasi dan lembaga hukum suatu negara, meningkatkan peran pemerintah atau instansi terkait dalam pemantauan dan pemberantasan korupsi yang mengakibatkan hilangnya produktivitas pemerintah dan mengalokasikan sumber daya secara tepat sehingga terciptanya perdamaian dan kemakmuran di antara negara-negara di Asia Tenggara.

Penelitian selanjutnya oleh Vikoadiatma (2018) dengan judul penelitian “Pengaruh Variabel *Total Fertility Rate*, Angka Kematian Bayi, dan Rasio Ketergantungan Terhadap PDRB Jawa Timur Tahun 2010-2016” dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana besaran pengaruh variabel *total fertility rate*, angka kematian bayi dan rasio ketergantungan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah Jawa Timur yang dilihat melalui produk domestik regional bruto. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan data sekunder 29 kabupaten dan 9 kota di Jawa Timur pada periode 2010-2016. Analisis yang digunakan adalah regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *total fertility rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB, angka kematian bayi, dan rasio ketergantungan berpengaruh signifikan dan negatif terhadap PDRB Jawa Timur.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Prawira, Sarfiah dan Jalunggono (2017) dengan judul penelitian “Pengaruh *Foreign Direct Investment* (FDI), Ekspor, Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 1998-2017” yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh *foreign direct investment* (FDI), ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 1998-2017. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Data dalam penelitian ini menggunakan analisis data *time series* dengan teknik analisis regresi linear berganda, koefisien determinasi (R^2), uji t dan uji F. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *foreign direct investment* (FDI) secara parsial menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi di Indonesia, ekspor secara parsial menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan impor secara parsial tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Foreign direct investment* (FDI), ekspor, dan impor secara bersama-sama menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Penelitian yang selanjutnya adalah yang dilakukan oleh Jufrida, Syechalad dan Nasir (2017) dengan judul penelitian “Analisis Pengaruh Investasi Asing Langsung (FDI) dan Investasi Dalam Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia” yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh investasi asing langsung (FDI) dan investasi domestik pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Data yang digunakan adalah data *time series* pada perekonomian Indonesia dari tahun 1980-2014. Selanjutnya, analisis dilakukan dengan metode kuantitatif dengan menggunakan metode regresi *Ordinary Least Square* (OLS) dengan model regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa *Foreign Direct Investment* (FDI) memiliki positif tetapi tidak pertumbuhan ekonomi secara signifikan mempengaruhi Indonesia, sedangkan PMDN memiliki efek positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pemerintah Indonesia harus menjaga stabilitas variabel ekonomi yang dapat merangsang investasi asing dan domestik dalam rangka mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

